

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya mempelajari ilmu agama bagi pengembangan agama Islam merupakan kewajiban setiap muslim dalam mempelajari ilmu agama karena Allah memberikan petunjuk pada manusia untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam semesta yang menggambarkan kebesaran-Nya. Semua itu dijelaskan dalam al-Qur'an Allah berfirman di dalam QS. Al-'Alaq: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Surah yang pertama kali Allah turunkan dalam al-Qur'an adalah surah al-Alaq ayat 1-5 di dalamnya Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya dengan mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahui. Hal itu menunjukkan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan. Mempelajari ilmu agama dari Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada

Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia yang di dalamnya terkandung pedoman hidup yang mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, muamalah, hingga ilmu pengetahuan, yang berfungsi sebagai sumber kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan dunia.

Para ulama adalah keturunan para nabi yang telah menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadits ke dalam bidang ilmu seperti fiqh, tafsir, hadits, akhlak, dan lain-lain dalam bentuk kitab. Kitab-kitab memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, yang tidak dapat kita peroleh dari bacaan singkat atau ceramah. Selain itu, kitab-kitab tersebut memberikan pemahaman tentang konteks sejarah, budaya, dan sosial yang melingkupi ajaran-ajaran tersebut.

Mempelajari ilmu agama dari kitab-kitab ulama juga penting untuk menjaga ajaran Islam asli. Kitab-kitab klasik ini menjadi panduan yang terpercaya di dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan berbagai interpretasi. Mereka memberikan ilmu dasar yang kuat untuk berpegang pada ajaran Islam yang benar dan menghindari penyimpangan, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning.

Indonesia dalam pengembangan kitab, mendirikan percetakan kitab kuning dan pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena kitab kuning merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam, dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. Tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar, tidak hanya dalam transformasi ilmu pengetahuan

Islam di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan. Kitab kuning, khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, bahkan dalam batas waktu tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan tersebut.

Kitab kuning dipelajari atau dikembangkan melalui kelompok-kelompok yang belajar di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan agama Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di atas dunia ini, oleh karena itu kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan da'i-da'i yang profesional dan taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di Pesantren ditulis dalam bahasa Arab.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, menimbang bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal & dan pasal 14 UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, perlu menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Bab 1 Pasal 1 No. 2 dan 3, memutuskan dan menetapkan Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang

diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan mualimin, Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pengembangan keterampilan lainnya. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai. Kelima elemen di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren.

Pesantren berperan sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah, Tasawuf, dan Fiqih. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua santri, pendidikan orang tua peserta didik santri, dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku santri sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis dalam proses perubahan sosial pada masyarakat. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, sangat potensial untuk pembentukan sumber daya manusia dan potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Tidak sedikit dakwah yang bisa dilakukan melalui pesantren, baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan ummat.

Pesantren adalah salah satu badan *iqomatuddin*, yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan *tafaqquhu fi ad-din* yaitu pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam dan fungsi *Indzar* yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan demikian kehadiran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi

juga sebagai lembaga dakwah, dimana salah satu *maddah* dakwah adalah kitab kuning.

Pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salaf dan pesantren kholaf (modern). Umumnya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren modern menggunakan kitab terjemahan bahasa Indonesia dalam bentuk buku. Hal ini bertujuan untuk memudahkan santri yang masih sangat awam terhadap kitab kuning dan mempermudah santri luar daerah yang tidak memahami bahasa daerah. Pesantren kholaf atau modern dikenal dengan pengajaran bahasa Arab secara aktif, para santri diwajibkan berbahasa Arab bahkan Inggris dalam percakapan sehari-hari selama 24 jam.

Ada beberapa Pondok Pesantren modern di Indonesia yang meskipun memiliki kurikulum modern, mereka tidak menggunakan kitab kuning yang dibukukan, melainkan dengan kitab kuning langsung. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Daarul Ahsan Tangerang. Sistem pendidikan di pondok pesantren Daarul Ahsan menganut sistem *integrated* kurikulum, yaitu keterpaduan kurikulum antara yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan yaitu, kurikulum modern dan salaf, kurikulum Departemen Agama (Depag) dan Departemen pendidikan Nasional (Diknas). Prioritas utama pondok pesantren Daarul Ahsan adalah penguatan dalam penguasaan kitab kuning bagi seluruh santri, serta penguasaan teknologi termutakhir sebagai keseimbangan santri dalam merespon hadirnya era revolusi industri 4.0. Sistem

pengajian kitab kuning di pondok pesantren Daarul Ahsan diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas, agar ketercapaian pemahaman dan penguasaan kitab kuning dapat dilaksanakan secara efektif. Kurikulum pengajian kitab kuning disusun secara sistematis dan terprogram.

Selain itu, pada Musabaqah Qiraatil Kutub Nasional (MQKN) 2023 yang dimenangkan oleh Diyaul Haq dan Muthiatul Aulia Faza, yang berasal dari Ponpes Al-Kautsar Kabupaten Kuningan, berhasil memenangkan medali juara di kompetisi yang digelar di PP Sunan Drajat, Pacitan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur pada tanggal 10-18 Juli 2023, dalam wawancaranya mereka menjelaskan terkait metode mengaji di Ponpes Al-Kautsar yakni dengan metode melafalkan kitab berulang-ulang. Usai shalat Shubuh, seluruh santri mendengarkan bacaan dan penjelasan tiap bab pada kitab-kitab yang dibahas. Setelahnya, seluruh santri dibimbing bersama-sama untuk melafalkan setiap kalimat dari kitab yang dibahas secara berulang-ulang. Menariknya lagi, dalam mengulang pelajaran para santri Ponpes Al Kautsar menggunakan pemaknaan kitab kuning dengan dua bahasa sekaligus yakni bahasa Jawa dan Sunda. Melafalkan kitab yang dibahas secara berulang-ulang itu tak hanya dilakukan pada pagi hari. Pelajaran yang sama akan kembali diulang dengan metode yang sama pada siang dan malam hari. Hal ini menjelaskan bahwa setiap pondok pesantren mempunyai ciri khas dan konsistensi tersendiri dalam pengajarannya.

Pondok Pesantren Modern Babussalam merupakan lembaga dengan unit pendidikan SMP dan SMA terpadu yang pertama di Kecamatan Sukahening, kabupaten Tasikmalaya. Kurikulum yang dipakai tentu saja tidak hanya mata pelajaran pondok namun juga pelajaran umum diajarkan di dalam satu kurikulum yang terpadu, termasuk di dalamnya pembelajaran membaca kitab kuning.

Sebagaimana dirinya telah menasbihkan sebagai pondok modern, pondok pesantren modern Babussalam tetap menggunakan kitab kuning asli dengan metode yang biasanya pesantren salaf terapkan. Maka dari itu diperlukan optimalisasi dalam strategi, pelaksanaan dan evaluasi program agar pondok pesantren Babussalam tetap bisa menyeimbangi standar pondok pesantren modern akan tetapi tetap optimal dalam melahirkan da'i-da'i yang siap berdakwah dengan berbekal ilmu dari program pengajaran kitab kuning yang pesantren terapkan.

Bertolak dari latar belakang inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan program pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Babussalam sehingga mengangkat sebuah judul penelitian **“Optimalisasi Program Pondok Pesantren dalam Pengajaran Kitab Kuning”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana optimalisasi program Pondok Pesantren Babussalam dalam pengajaran kitab kuning?
2. Bagaimana Langkah-langkah pelaksanaan program Pondok Pesantren Babussalam dalam optimalisasi pengajaran kitab kuning?
3. Bagaimana evaluasi program Pondok Pesantren Babussalam dalam optimalisasi pengajaran kitab kuning?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui optimalisasi program Pondok Pesantren dalam pengajaran kitab kuning.
2. Mengetahui langkah-langkah pelaksanaan program Pondok Pesantren dalam optimalisasi pengajaran kitab kuning.
3. Mengetahui evaluasi program Pondok Pesantren dalam optimalisasi pengajaran kitab kuning.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Dakwah. Hasil ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sekaligus untuk melatih kemampuan penulis dalam berpikir, menulis secara realitas mulai dari kajian teori yang sudah diterima dibangun

perkuliahan dari kajian sebenarnya yang telah dilakukan di lokasi penelitian.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi dakwah atau Muballigh maupun tokoh-tokoh pendidik agama dan masyarakat secara umum sebagai referensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan pengoptimalisasian program pengajaran kitab kuning di pondok pesantren modern, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, serta diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan kepesantrenan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan telah menjadi fokus utama dalam upaya memahami dan mengeksplorasi aspek-aspek yang terkait. Dalam rangka menempatkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas, perlu mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam ranah serupa. Beberapa penelitian terkini yang telah mendalami isu-isu sejenis adalah sebagai berikut:

- a. Ahmad Hidayatul Rahman (2020) pada skripsinya yang berjudul “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”. Dijelaskan bahwasanya pelaksanaan sistem pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda masih

memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Sedangkan metode pembelajaran kitab yang dipakai di dalam kelas-kelas Madrasah Diniyah meliputi metode bandongan, metode hafalan, dan metode evaluasi. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengajian umum adalah metode bandongan, dikarenakan jumlah santri yang sangat besar. Sebelum dan sesudah pembelajaran kitab biasanya didahului dengan doa-doa yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, orang tua, guru, dan pengarang kitab, sehingga diharapkan ilmu yang dipelajarinya akan membawa barokah.

- b. Ar Rasikh (2018) pada skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat” yang menjelaskan pelaksanaan pendampingan optimalisasi penggunaan metode sorogan dalam desain pembelajaran maharoh qiro'ah di Asrama Dar Al-'Ulum Assunniyyah Kencong Jember, yang merupakan salah satu bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, disamping dapat memberikan dorongan dan motivasi belajar pada santri, kegiatan ini juga mampu meningkatkan maharoh qiro'ah atau kemampuan membaca teks arab pada santri. Pada prosesnya santri diminta membaca satu persatu kitab yang sudah ditentukan sebelumnya pada guru pendamping. Peran

pendamping sangat urgen, baik dalam menyimak, mengamati proses pembacaan teks Bahasa Arab, dan mengoreksi bacaan mereka serta memberikan arahan dan materi yang berhubungan dengan kitab yang akan dibaca. Pendampingan ini dari segi hasil sangat memuaskan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan santri, dan dalam proses pendampingan peningkatan skill berbahasa arab, khususnya skill membaca teks arab masih membutuhkan bentuk kreatifitas-kreatifitas yang lain dalam penerapannya.

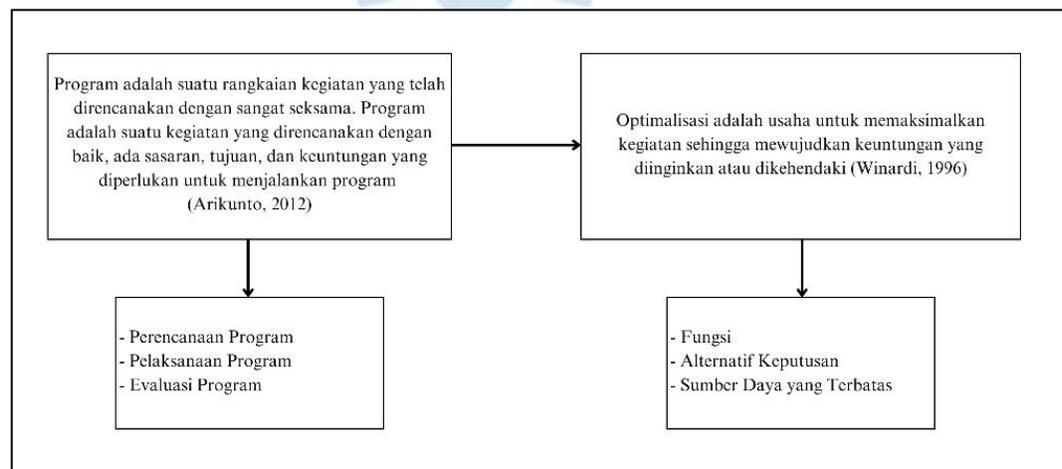
- c. Muhammad Zainal Abidin (2020) pada tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso. Zainal Abidin menyimpulkan bahwasannya pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi diimpelentasikan dengan optimalisasi fungsi sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran kitab kuning dan pendayagunaan media pembelajaran menjadi fokus dalam mendayagunaan sarana prasarana. Disamping itu, pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi juga menjadi fokus dari pendayagunaan sarana prasarana pembelajarn kitab kuning. Pengelolaan waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dilaksanakan dengan merencanakan alokasi waktu pembelajaran yang berfokus pada durasi waktu pembelajaran kemudian hasil tersebut

diimplementasi pada pembelajaran kitab kuning, sedangkan untuk mengetahui kadar keberhasilan dilakukan evaluasi waktu pembelajaran agar efektifitas proses pembelajaran dapat diketahui berhasil atau tidak. Penciptaan lingkungan belajar kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dilaksanakan dengan melakukan revitalisasi tata tertib pesantren dan penataan ruang belajar santri serta mengupayakan terbangunnya komunikasi yang intens antara Ustadz dan Santri terutama terkait kesulitan belajar.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Budi Aditya Wardana dan Hendro Widodo yang berjudul “Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir” menjelaskan bahwasannya pembelajaran Kitab kuning di PPMDK didasarkan pada dua metode yang umum digunakan dalam dunia pesantren salaf yaitu metode bandongan dan sorogan. Meskipun PPMDK sendiri adalah pondok dalam kategori pondok modern namun pembelajaran kitab kuningnya lebih mirip pada pesantren salaf, yaitu penggunaan penerjemahan secara nahwiyah meskipun tidak dalam bahasa Jawa melainkan sudah menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu murid dibiasakan dengan lima pertanyaan ketika membaca kitab yaitu: bentuk, jabatan, i’rob, alamat i’rob dan artinya. Setelah itu dirangkai dalam kalimat i’rob yang sempurna. Kurikulum PPMDK dimulai dengan perencanaan, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Kitab-

kitab yang digunakan pun menyesuaikan dengan ketingkatannya. Jenjang SMP lebih banyak kepada pembelajaran bahasa Arab aktif yang mengarahkan peserta didiknya kepada aktif berkomunikasi verbal dengan bahasa Arab. Sedangkan jenjang SMA diharapkan sudah mampu berbahasa Arab aktif maka selanjutnya diharapkan bisa mempelajari kitab-kitab klasik atau kuning sumber-sumber keilmuan Islam. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode kerja kelompok, sedangkan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung dan tidak langsung yang dipadukan sekaligus.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

3. Landasan Teoritis.

A. Optimalisasi

Menurut KBBI, optimalisasi adalah yang terbaik, sempurna, dan paling berguna. Selain itu memproduksi yang ideal, menghasilkan yang terbesar, menghasilkan yang terbaik adalah apa yang diperlukan untuk mengoptimalkan. Optimasi identik dengan optimalisasi. Menurut Poerwadar Minta, optimalisasi adalah keterampilan menghasilkan yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan. Banyak pengoptimalan juga dianggap sebagai metrik di mana semua permintaan dapat dipasok oleh tindakan yang dilakukan. Menurut Winardi, optimalisasi adalah metrik yang mengarah pada pencapaian tujuan bisnis. Tujuan optimalisasi adalah untuk memaksimalkan operasi guna mencapai keuntungan yang atau diinginkan. Menurut uraian ini, optimalisasi hanya dapat dicapai jika dijalankan dengan benar. Arah dari optimalisasi cenderung ditujukan untuk mencapai hasil yang optimal dan berdaya guna tinggi. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan, yang dapat dilihat dari sudut usaha.

Optimalisasi adalah usaha untuk memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Hal ini hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudannya secara efektif dan efisien. Pada penyelenggaraan organisasi, tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. Secara umum,

optimalisasi adalah pencairan nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. (Winardi, 1996)

1. Indikator Optimalisasi

Berikut ini merupakan beberapa indikasi dalam melakukan optimalisasi:

a. Fungsi

Sasaran atau fungsinya ada pada maksimalisasi atau minimalisasi, dengan maksimalisasi digunakan jika sasaran optimalisasi dikaitkan dengan pendapatan, pendapatan, dll. Jika tujuan optimalisasi dikaitkan dengan biaya, waktu, atau jarak, misalnya. Saat membuat tujuan, kita juga harus mengevaluasi apa yang diminimalkan dan dimaksimalkan.

b. Alternatif Keputusan

Keputusan dibuat atas berbagai pilihan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pilihan pilihan yang dapat diakses adalah mereka yang memanfaatkan sumber daya terbatas yang mereka miliki. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dapat disebut dengan keputusan alternatif.

c. Sumber Daya yang Terbatas

Sumber daya terutama tenaga dan pengabdian diperlukan untuk memenuhi sasaran yang telah direncanakan. Dikarenakan sumber daya yang sedikit, kolaborasi diperlukan untuk memenuhi tuntutan proses pengoptimalan.

B. Program

Program dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang telah direncanakan dengan cermat sebelum diimplementasikan. Definisi ini mencakup berbagai pandangan yang menyebutkan bahwa program adalah rancangan yang mencakup prinsip dasar dan upaya tertentu dalam berbagai bidang, seperti ketatanegaraan dan perekonomian. Beberapa ahli, seperti Saifudin Anshari dan Wholey, menekankan bahwa program adalah daftar terperinci tentang acara dan usaha yang akan dilakukan, serta sumber daya dan aktivitas yang diorganisir untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Farida Yusuf Tayibnapis menambahkan bahwa program adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan menghasilkan hasil atau dampak tertentu.

Pembuatan program mencakup tiga proses, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Perencanaan program adalah tahap awal yang krusial dalam pengelolaan program. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan strategi yang paling efektif, serta pengaturan aspek-aspek terkait dengan

pelaksanaan program. Menurut Nawawi, perencanaan meliputi pemilihan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar keberhasilan. Djudju Sudjana menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan di masa depan, yang mencakup segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan program yang sukses.

Perencanaan program terdiri dari lima elemen utama: tujuan, anggaran, strategi, metode, dan tolak ukur. Tujuan program adalah hasil yang ingin dicapai, sementara anggaran melibatkan perencanaan pengeluaran dan penerimaan. Strategi adalah rencana cermat untuk mencapai tujuan, dan metode adalah proses yang dipilih untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan. Penetapan tolok ukur keberhasilan juga penting untuk mengevaluasi hasil akhir program. Semua elemen ini harus dipertimbangkan secara mendalam untuk memastikan perencanaan yang efektif.

Pada konteks pembelajarannya, metode praktik sering digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Tugas praktik yang diberikan pada akhir setiap sesi pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan yang telah dipelajari. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan konsep atau keterampilan dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermanfaat dan aplikatif. Dengan demikian, tugas aplikasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Pelaksanaan adalah tahap berikutnya setelah perencanaan, di mana rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan. Pelaksanaan berfungsi sebagai realisasi dari konsep dan strategi yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Abdul Rohman Nurfaal menjelaskan bahwa pelaksanaan adalah tahap lanjutan di mana program diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Ini mencakup penerapan tujuan, strategi, dan metode yang telah direncanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam teori manajemen, pelaksanaan berhubungan dengan konsep penggerakkan, yang melibatkan tindakan untuk memulai, mengarahkan, memotivasi, dan mempengaruhi individu yang terlibat dalam program. Didin Kurniadin dan Ribka Ambarwati menekankan pentingnya penggerakkan dalam memastikan bahwa semua pihak bekerja secara efektif menuju pencapaian tujuan. Pelaksanaan bukan hanya sekadar menjalankan rencana tetapi juga melibatkan koordinasi dan penggerakkan sumber daya manusia dan material.

Media berfungsi sebagai alat yang mendukung proses belajar mengajar dengan memperjelas makna pesan yang disampaikan. Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto menyatakan bahwa media berperan

penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih efektif. Media tidak hanya sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai instrumen utama yang dapat membuat proses pembelajaran lebih terarah dan optimal.

Sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Keberadaan peserta didik dan pendidik yang berkualitas sangat krusial. Pemilihan pendidik yang kompeten dan berpengalaman diperlukan untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Lippit dan Nadler menggambarkan pelatih sebagai Learning Specialist yang harus mampu menerapkan teori dan metode pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan.

Evaluasi program adalah proses penting yang bertujuan untuk menilai keberhasilan program dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan awal. Evaluasi melibatkan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana program berhasil, dampak yang dihasilkan, serta untuk memberikan masukan bagi perencanaan dan pengelolaan program di masa mendatang.

Djudju Sudjana menyebutkan bahwa evaluasi memiliki beberapa tujuan utama, termasuk memberikan masukan untuk perencanaan

program, membantu pengambilan keputusan tentang kelanjutan atau penghentian program, dan memberi masukan untuk modifikasi atau perbaikan. Evaluasi juga penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta untuk kegiatan motivasi dan pembinaan. Dengan informasi yang diperoleh dari evaluasi, program dapat diperbaiki dan dikembangkan untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

C. Pondok Pesantren

Secara etimologi, pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*", yang berarti ruang tidur atau rumah. Pesantren berasal dari kata asal "santri", yang diawali dengan kata "pe" dan diakhiri dengan kata "an" dengan arti menunjukkan lokasi, sehingga dapat diartikan sebagai "tempat para santri". Berdasarkan pada arti-arti di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri (Dhofier, 1982).

Secara istilah, makna pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan. Pada awal berdirinya, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, definisi ini berubah. Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam

(Masrur, 2018). Sementara Haidar mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mengajarkan siswa tentang agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah menunjukkan bahwa mereka dapat berdiri sendiri. Kegiatan pondok pesantren awalnya dilakukan di masjid, tetapi kemudian dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu modern (Rosyid, Subakti, Horyadi, Fauzi, & Mostajab, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengajarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren juga menyampaikan keagamaan sosial dan Islam. Secara umum, pondok pesantren dibagi menjadi dua bagian besar: pondok pesantren Salaf (tradisional) dan pondok pesantren Khalaf (modern). Pondok pesantren Salaf menggunakan sistem klasikal untuk pendidikan, menggunakan kitab kuning, dan menekankan pelajaran agama. Pondok pesantren Khalaf juga menggunakan sistem pengajaran

klasik, seperti bandongan, wetonan, dan halaqah (Umiarso & Zazin, 2011).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok pesantren modern Babussalam Kampung Calincing Kidul, Desa Calincing, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Pondok pesantren ini memiliki dua jenjang Pendidikan menengah yaitu SMP Terpadu dan SMA terpadu dan jenjang Takhasus yaitu bagi santri yang telah lulus sekolah menengah namun melanjutkan mengaji. Pondok Pesantren Babussalam menggunakan kurikulum terpadu yang merujuk ke gontor, akan tetapi dalam program pengajaran kitab kuningnya mengikuti metode yang biasanya digunakan pesantren salaf diikuti pembaharuan yang pondok pesantren tentukan.

Pondok Pesantren Babussalam selalu mengevaluasi programnya setiap akhir tahun ajaran untuk kemudian diperbaharui kembali yang sekiranya kurang optimal agar memaksimalkan kualitas santri. Orang-orang yang berperan dalam pengoptimalan program ini tentunya pimpinan pondok pesantren, dewan santri, dan semua pengurus. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian di lokasi ini karena pondok pesantren selalu

mengoptimalkan program demi memberikan program pengajaran yang terbaik bagi santrinya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni paradigma alamia atau naturalistic paradigma yang mengasumsi bahwa berbagai kenyataan empiris dalam konteks sosio-kultural salah berkaitan sehingga fenomena sosial diungkap secara holistic (Sayuthi, 2002: 59) Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan Penelitian kualitatif itu didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang di teliti secara rinci (Arikunto, 2002:107).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana dimulai dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian. Turut melakukan observasi langsung maupun tidak langsung, kemudian melakukan check dan recheck dari satu sumber membandingkan dengan sumber lain sampai yakin dan puas bahwa informasi yang dikumpulkan itu akurat dan benar. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang akan dilakukan penulis yang mana hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau

peristiwa tertentu, dengan tujuan menggambarkan berbagai kondisi atau situasi yang ada pada objek penelitian dan berupaya menarik realitas kondisi atau situasi tersebut sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi yang ada pada objek penelitian. (Bungin, 2014)

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menggunakan satu fenomena khusus yang terjadi sebagai subjek untuk dipelajari dan dianalisis secara mendalam. Tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu kasus yang terbatas. Studi kasus memiliki beberapa karakteristik. Yaitu memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih, mengeksplorasi proses, aktivitas, peristiwa, program, komunitas, seseorang, atau beberapa orang, bersifat mendalam dan mendetail, lebih mementingkan proses daripada hasil, tidak ada batasan waktu, dan sering menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Langkah-langkah dalam studi kasus antara lain menetapkan fokus kasus, mengumpulkan data dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, kuisisioner, dan studi dokumen, melakukan reduksi data dan penyajian data, dan melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kelebihan studi kasus antara lain detail dan mendalam. Kekurangannya adalah tidak dapat digeneralisasikan. (Cresswell, 2013)

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis adalah data kualitatif. Data yang digunakan peneliti berupa informasi deskriptif atau penjelasan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka/numerik. Data kualitatif seperti narasi, kata-kata, kalimat, gambar, dan lainnya yang dihasilkan dari wawancara, observasi lapangan, dokumen pribadi, catatan lapangan, foto, video, rekaman, dan pendukung lainnya. Data yang diperoleh bersifat subjektif dan naturalistic dan dipaparkan dalam bentuk narasi kalimat yang rinci dan mendalam. Data kualitatif berusaha memahami fenomena dari perspektif partisipan, analisis datanya cenderung induktif, lebih menekankan makna daripada generalisasi, serta desain penelitiannya fleksibel dan berkembang selama proses penelitian. (Leavy, 2017)

b. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1) Sumber Data Primer

Yakni data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (Arikunto, 2014). Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah Pimpinan Pusat

dan Penanggung Jawab Kepesantrenan Pondok Pesantren Babussalam.

2) Sumber Data Sekunder

Yakni data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Penulis menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan selama penelitian. Observasi ini dilakukan secara langsung juga tidak langsung agar mendapatkan data yang lengkap dan benar dengan menggunakan alat bantu pengamatan.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data yaitu melalui proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung. Penulis melakukan proses tanya-jawab dalam

penelitian yang berlangsung secara lisan kepada tiga orang informan dengan bertatap muka secara langsung untuk mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Setelah wawancara atau proses tanya-jawab selesai, penulis memperoleh data-data terkait optimalisasi program pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babussalam yang dilakukan dengan bebas terpimpin, mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terperinci, mencatat jawaban-jawaban informan ataupun merekamnya dengan alat perekam.

c. Metode Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Penulis mengumpulkan data melalui beberapa dokumen seperti profil, sejarah, visi misi pondok pesantren, struktur organisasi dan pembagian tugas, foto-foto kegiatan pondok pesantren khususnya kegiatan pengkajian kitab kuning, laporan kegiatan pondok pesantren, kurikulum pembelajaran, dan dokumen lainnya. Data dokumentasi diperoleh dengan mencatat dan menyalin dokumen yang relevan, meminta salinan dokumen kepada pihak pondok pesantren, atau dengan download dokumen yang tersedia secara

online. Untuk kemudian disimpulkan dan didiskusikan hasil analisis dokumen.

6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data-data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis, selanjutnya setelah data dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi lalu hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Adapun dalam prosesnya, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Miles, 2014) yang terbagi menjadi tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan menajamkan data dengan sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Penulis akan memfokuskan pada program pembelajaran kitab kuning yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus melalui *check* dan *recheck* dan analisis data pun dilakukan dengan terus menerus melalui analisis dan re-analisis sehingga ditemukan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya secara menyeluruh.

c. Penyajian Data.

Penyajian data yang dimaksud Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun dan disajikan secara sistematis yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami konsep, pola, maupun hubungan masing-masing kategori. Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan data secara naratif penelitian dan settingnya.

d. Penarikan Simpulan.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Data yang diperoleh akan peneliti mencoba ambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih grounded.

Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan) dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-

simpulan sementara (Sadiah, 2015). Nasution (1992) mengemukakan bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Kesimpulan juga diverifikasi (diperiksa, dianalisis, dan ditinjau ulang pada catatan-catatan lapangan) selama penelitian berlangsung.

